

Implementasi Metode *Activity Based Costing* Guna Menentukan Harga Pokok Produksi

Muhammad Kiki Purvandala¹, Mokhammad Diky Ariyanto², Mochammad Dandi Prasetyo³, Ribangun Bamban Jakaria⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

E-mail: ribangunbz@umsida.ac.id⁴

Article History:

Received: 03 Desember 2023

Revised: 10 Desember 2023

Accepted: 12 Desember 2023

Keywords: *Harga Pokok Produksi, Activity Based Costing, Konvensional Costing*

Abstract: *Penentuan biaya produksi meliputi penggabungan, kategorisasi, dan alokasi biaya yang terkait dengan pengadaan bahan baku, remunerasi tenaga kerja, dan pengeluaran overhead yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam konversi bahan baku menjadi barang jadi yang disiapkan untuk komersialisasi. Namun demikian, pembatasan tertentu tetap ada dalam kaitannya dengan akuntansi biaya ketika menetapkan harga fundamental komoditas manufaktur. PT XYZ menghadapi tantangan dalam menentukan biaya produksi (HPP) untuk item tertentu. Saat ini, mereka menggunakan metodologi Costing Tradisional. Untuk mencapai penjabaran yang lebih tepat, pendekatan Activity Based Costing (ABC) telah diadopsi, yang berpusat pada proses penentuan biaya suatu produk dengan cara mengidentifikasi kegiatan yang dihasilkan dari produksi barang-barang tersebut. Perhitungan ini mencakup semua biaya yang terakumulasi selama melakukan proses produksi, seperti perkiraan biaya bahan baku, upah pekerja, dan biaya overhead. Dengan membandingkan perhitungan antara Traditional Costing dan Activity Based Costing, diharapkan dapat menghasilkan penilaian yang lebih akurat terkait harga pokok produksi, yang akan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan dan alokasi biaya yang lebih tepat.*

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis sering kali dipacu oleh keinginan untuk memperluas pangsa pasar, baik dengan menjangkau konsumen baru maupun meluaskan wilayah pemasaran perusahaan. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan pesaing yang akan dihadapi (Supriyadi & Nurdewanti, 2022). Dengan pemahaman yang baik terhadap lingkungan persaingan, organisasi dapat menilai posisi pesaingnya dan meningkatkan efisiensi operasional, terutama dalam produksi produk, untuk mendapatkan bagian pasar yang lebih besar. Pemeliharaan keseimbangan yang rumit antara strategi mencapai efisiensi biaya dalam produksi dan penetapan harga, dan peningkatan kualitas produksi dan layanan untuk memastikan kepuasan pelanggan, sangat penting guna mencapai suatu keunggulan kompetitif atas perusahaan lain yang juga beroperasi di industri yang serupa (Setiadi

et al., 2014). Peran yang sangat krusial dari harga pokok produksi terletak pada penentuan harga jual produk. Jika penetapan biaya produksi dilakukan dengan lebih akurat, akan mengarah pada penilaian yang lebih akurat tentang biaya produksi primer. Akibatnya, organisasi harus mengadopsi metodologi yang rajin dalam administrasi yang cermat dan perhitungan biaya barang dagangan dalam produksinya. Banyak orang masih bergantung pada teknik tradisional menghitung biaya produksi untuk menentukan harga produk produksi.(Satria, 2017). Activity Based Costing (ABC) adalah metode terkenal untuk menentukan harga barang produksi melalui sistem perhitungan biaya yang cermat. Solusi alternatif ini, yang dikenal sebagai konsep ABC, digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh informasi akuntansi terkait dalam berbagai situasi.(Rotikan, 2013). Manajemen membutuhkan informasi yang memungkinkan mereka untuk mengelola berbagai aktivitas yang terlibat dalam menghasilkan objek biaya. Oleh karena itu, sangat penting bagi manajemen untuk memiliki kapasitas untuk mengelola sumber daya secara efektif sepanjang proses produksi melalui penerapan sistem akuntansi biaya yang mampu secara akurat mewakili pemanfaatan sumber daya dalam upaya produksi.(Mulyadi, 2007).

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu metode untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) yang bertujuan untuk menginformasikan tentang biaya dengan akurat untuk kebutuhan manajemen. Dengan mengukur dengan cermat konsumsi sumber daya pada setiap aktivitas yang terlibat dalam produksi produk(Pawitayaningrum et al., 2014). Definisi lain mengenai ABC adalah bahwa ABC merupakan suatu sistem akuntansi dan alokasi yang melacak biaya ke produk berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan terhadap produk. Tujuan utamanya adalah menghasilkan informasi biaya yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan strategis, perancangan, dan pengendalian operasional(Kapojos et al., 2014). *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu cara menentukan tarif produk yang menetapkan beban ke biaya atau layanan berdasarkan pada konsumsi sumber daya yang terjadi karena aktivitas(Rahmaji, 2013). Prinsip fundamental yang mendasari kerangka konseptual untuk penentuan biaya didasarkan pada gagasan bahwa output perusahaan, apakah itu produk atau layanan, berasal dari aktivitas tertentu. Kegiatan inilah yang memanfaatkan sumber daya, sehingga mengakibatkan timbulnya biaya.(Prastiti et al., 2016).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Haryanti et al., 2022) menunjukkan bahwa perbandingan antara pendekatan tradisional dan pendekatan *Activity Based Costing* menunjukkan bahwa penerapan *Activity Based Costing* dapat meningkatkan profitabilitas. Disparitas muncul sebagai akibat dari distribusi biaya tidak langsung pada setiap item individu. Dalam pendekatan konvensional, biaya tidak langsung pada setiap produk dipungut pada driver biaya tunggal, khususnya jumlah unit yang diproduksi. Sebaliknya, dalam kerangka Sistem Penetapan Biaya Berbasis Aktivitas, pengeluaran tidak langsung pada setiap produk dikenakan pada berbagai pendorong biaya, sehingga memungkinkan sistem untuk lebih tepat membagi biaya aktivitas sesuai dengan konsumsi setiap aktivitas individu. (Ofiyana et al., 2021) juga melakukan penelitian dengan hasil menggunakan metode tradisional untuk menghitung harga Melakukan penelitian menggunakan teknik konvensional untuk menentukan biaya barang manufaktur dianggap kurang optimal bagi organisasi karena alokasi langsung biaya bahan baku, biaya pekerja, dan biaya *overhead*. Oleh karena itu, disarankan bagi perusahaan untuk mengadopsi pendekatan Activity Based Costing (ABC), yang mempertimbangkan semua seluk-beluk biaya dalam menetapkan harga pokok produksi. Penelitian dari (Pratama, 2022) menunjukkan penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan metode konvensional menghasilkan perbedaan dalam biaya produksi. Dalam metode konvensional, biaya produksi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada metode konvensional,

seluruh biaya dibebankan secara umum, sementara pada metode *Activity Based Costing* (ABC), biaya disesuaikan dengan aktivitas yang sebenarnya terjadi. Akibatnya, harga pokok roti per unit yang dihasilkan melalui metode konvensional sedikit lebih tinggi, yang berdampak pada penurunan laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang ini, maka didalam penelitian ini akan dilakukannya perhitungan terhadap harga sambal yang lebih kompetitif untuk memaksimalkan keuntungan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran harga pokok produksi dengan mengimplementasikan Metode *Activity Based Costing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana analisis data bertujuan untuk menghasilkan laporan yang komprehensif. Proses interpretasi data ini melibatkan pengaitan dengan teori-teori yang sudah ada sebelum akhirnya membuat kesimpulan. Penulis berusaha mengumpulkan fakta-fakta yang relevan dengan fokus penelitian untuk memberikan gambaran yang rinci. Penelitian ini menggali data tentang kegiatan produksi perusahaan yang kemudian didokumentasikan secara jelas dan sesuai dengan realitas lapangan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari jenis data kuantitatif dan kualitatif yang bersifat sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang sudah ada dalam bentuk yang telah disusun atau diproses sebelumnya oleh pihak lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. XYZ merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang makanan yang berdiri sejak tahun 2018. Produk yang dihasilkan perusahaan meliputi sambal cumi dan sambal terasi. Dalam satu hari perusahaan mampu mengolah hingga sebanyak 12000 unit sambal. Biaya produksi pada PT. XYZ meliputi biaya bahan baku, biaya pekerja dan biaya *overhead*. Penentuan harga pokok produksi di PT. XYZ dihitung dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

Pada Tabel 1, 2, 3 dan 4 akan disajikan informasi tentang data biaya produksi sambal yang ada di PT. XYZ:

Tabel 1. Taksiran Biaya Proses Produksi

No.	Keterangan	Sambal Cumi	Sambal Terasi
1	<i>Quantity</i> (Unit)	4000	8000
2	Jam Tenaga Kerja Langsung/Unit Produk	1 jam	0.5 jam
3	Jam Kerja Mesin/Unit Produk	1 jam	0.5 jam
4	Kebutuhan Bahan/Unit Produk	Sambal Cumi+kemasan/unit	Sambal Terasi+Kemasan/unit
5	Harga Bahan Langsung/Unit	Rp 10,000	Rp 6,000
6	Upah Pekerja/Jam	Rp 5,000	Rp 5,000

Sumber: Data Perusahaan

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan *quantity* sambal cumi sebanyak 4000 unit, sambal terasi sebanyak 8000 pcs. Jam tenaga kerja langsung sambal cumi selama 1 jam per unit produk, sambal terasi selama 0,5 jam per unit produk. Jam kerja mesin sambal cumi selama 1 jam per unit produk, sambal terasi selama 0,5 jam per unit produk. Kebutuhan bahan sambal cumi adalah sambal cumi dan kemasan per unit, sambal terasi membutuhkan terasi dan kemasan per unit. Harga bahan langsung sambal cumi sebesar Rp. 10.000 per unit, sambal terasi sebesar Rp. 6.000 per unit.

Upah tenaga kerja langsung sambal cumi sebesar Rp. 5.000 per jam, sambal terasi sebesar Rp. 5.000 per jam.

Tabel 2. Taksiran Biaya Overhead

No.	Jenis kegiatan	Biaya kegiatan	Pemicu Biaya kegiatan
1	Listrik	Rp 1,000,000	Jam Kerja Langsung
2	Pemeliharaan	Rp 3,000,000	Jam Kerja Mesin
3	Penanganan material	Rp 1,500,000	Banyaknya Bahan
4	Inspeksi	Rp 1,500,000	Unit Produksi
Total biaya overhead		Rp 7,000,000	

Sumber: Data Perusahaan

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan taksiran biaya *overhead* untuk biaya kegiatan listrik sebesar Rp. 1.000.000 dengan pemicu jam kerja langsung. Biaya kegiatan pemeliharaan sebesar Rp. 3.000.000 dengan pemicu jam kerja mesin. Biaya kegiatan penanganan material sebesar Rp. 1.500.000 dengan pemicu banyaknya bahan. Biaya kegiatan inspeksi sebesar Rp. 1.500.000 dengan pemicu unit produksi.

Tabel 3. Biaya Bahan Baku Langsung

No.	Produk	Kebutuhan/Produk	Harga	Biaya/Unit Produk
1	Sambal Cumi	1 Botol (Sambal Cumi+kemasan)	Rp 10,000	Rp 10,000
2	Sambal Terasi	1 Botol (Sambal Terasi+kemasan)	Rp 6,000	Rp 6,000

Sumber: Data Perusahaan

Berdasarkan tabel 3 didapatkan biaya bahan baku langsung untuk sambal cumi dengan kebutuhan produk 1 unit dengan harga Rp. 10.000 dan biaya Rp. 10.000 per unit produk. Biaya bahan baku langsung untuk sambal terasi dengan kebutuhan produk 1 unit dengan harga Rp. 6.000 dan biaya Rp. 6.000 per unit produk.

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.	Produk	JKL/Unit Produk	Upah/JKL	Biaya/Unit Produk
1	Sambal Cumi	1 jam	Rp 5,000	Rp 5,000
2	Sambal Terasi	0.5 jam	Rp 5,000	Rp 2,500

Sumber: Data Perusahaan

Berdasarkan tabel 4 didapatkan biaya tenaga kerja langsung dengan produk sambal cumi didapatkan jam kerja langsung selama 1 jam per unit produk dengan upah Rp. 5.000 per jam kerja langsung dan biaya sebesar Rp. 5.000 per unit produk. Sambal terasi didapatkan jam kerja langsung selama 0,5 jam per unit produk dengan upah Rp. 5.000 per jam kerja langsung dan biaya sebesar Rp. 2.500 per unit produk.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan harga pokok produk, perusahaan masih menerapkan metode akuntansi biaya konvensional yang pertimbangannya hanya biaya langsung tanpa memperhitungkan biaya tidak langsung. Proses perhitungan biaya produk dilakukan dengan mengumpulkan biaya-biaya yang tergolong dalam

klasifikasi biaya produk, lalu biaya-biaya tersebut dialokasikan ke setiap produk berdasarkan dasar alokasi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen perusahaan.

Tabel 5. Perhitungan HPP Dengan Metode Konvensional

No.	Jenis Biaya	Sambal Cumi	Sambal Terasi
1	Tarif Bahan Utama (BBB)	Rp 10,000	Rp 6,000
2	Tarif Pekerja Langsung	Rp 5,000	Rp 2,500
Total biaya produksi/unit produk		Rp 15,000	Rp 8,500

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari hasil perhitungan pada tabel 5 dengan menggunakan metode konvensional didapatkan hasil pada sambal cumi sebesar Rp. 15,000 sedangkan pada sambal terasi sebesar Rp. 8,500. Hasil tersebut merupakan harga yang berlaku jika menggunakan metode konvensional.

Tabel 6. Alokasi Biaya Overhead Per Produk

No.	Jenis Aktivitas	Tarif/satuan	Alokasi Biaya/Produk	
			Sambal Cumi	Sambal Terasi
1	Listrik	Rp 125	Rp 125	Rp 63
2	Pemeliharaan	Rp 375	Rp 375	Rp 188
3	Penanganan Material	Rp 125	Rp 125	Rp 63
4	Inspeksi	Rp 125	Rp 125	Rp 63
Total			Rp 750	Rp 375

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari hasil perhitungan alokasi biaya *overhead* pada tabel 6 didapatkan hasil dimana pada sambal cumi terdapat kenaikan harga hingga mencapai Rp. 750 sedangkan pada sambal terasi sebesar Rp. 375. Adapun perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC didapatkan hasil sebagai berikut:

Adapun perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan HPP Dengan Metode ABC

No.	Jenis Biaya	Sambal Cumi	Sambal Terasi
1	Tarif Bahan Utama	Rp 10,000	Rp 6,000
2	Tarif Pekerja Langsung	Rp 5,000	Rp 2,500
3	Tarif <i>Overhead</i>	Rp 750	Rp 375
Total Biaya Produksi/Unit		Rp 15,750	Rp 8,875

Sumber: Hasil Perhitungan

Dari perhitungan HPP pada tabel 7 didapatkan total biaya produksi sebesar Rp. 15,750 sedangkan pada sambal terasi adalah sebesar Rp. 8,875. Adapun perbandingan harga pokok produksi yang telah di dapat oleh peneliti dengan menggunakan metode konvensional dan metode ABC untuk produk sambal cumi dan sambal terasi pada PT. XYZ adalah sebagai berikut :

Adapun perbandingan harga pokok produksi yang telah di dapat oleh peneliti dengan menggunakan metode konvensional dan metode ABC untuk produk sambal cumi dan sambal terasi

pada PT XYZ adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Perbandingan Biaya Produksi Metode Konvensional Dan Metode ABC

Jenis biaya	Konvensional		ABC	
	Sambal Cumi	Sambal Terasi	Sambal Cumi	Sambal Terasi
Tarif Bahan Utama	Rp 10,000	Rp 6,000	Rp 10,000	Rp 6,000
Tarif Pekerja Langsung	Rp 5,000	Rp 2,500	Rp 5,000	Rp 2,500
Biaya <i>Overhead</i>	-	-	Rp 750	Rp 375
Total Biaya Produksi/Unit Produk	Rp 15,000	Rp 8,500	Rp 15,750	Rp 8,875

Sumber: Hasil Perhitungan

Tabel 8. Merupakan perbandingan biaya produksi menggunakan metode konvensional dengan ABC, hasil perhitungan menunjukkan selisih Rp. 750 pada sambal cumi dan Rp. 375 pada sambal terasi, hasil perhitungan tersebut menunjukkan perbedaan dalam menentukan jenis biaya yang dimunculkan, hal ini nampak pada biaya overhead pada metode konvensional tidak terdeteksi namun di metode ABC muncul. Hal ini menjadikan penggunaan metode ABC di rasa lebih akurat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Hasil perhitungan total biaya produksi dengan metode ABC adalah Rp. 15,750 sambal cumi, Rp. 8,875 sambal terasi. Sedangkan untuk perhitungan total biaya produksi dengan metode konvensional adalah Rp. 15,000 sambal cumi, Rp. 8,500 sambal terasi yang menunjukkan jelas selisih Rp. 750 sambal cumi dan Rp. 350 sambal terasi Sehingga Penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga produksi memberikan hasil yang lebih akurat karena melibatkan seluruh variabel yang relevan, yang memungkinkan optimasi laba yang dapat dihasilkan dari proses produksi, hal ini karena *Activity Based Costing* memanfaatkan berbagai variabel seperti keseluruhan jam kerja yang diperlukan untuk tiap jenis produk, kebutuhan jumlah bahan baku untuk tiap jenis produk, keuntungan yang diinginkan dari tiap produk, serta batas jam kerja dan bahan baku.

DAFTAR REFERENSI

- Haryanti, Laekkeng, M., & Suriyanti. (2022). Penerapan Activity Based Costing untuk Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Bank Sulselbar di Makassar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(3), 218–223.
- Kapojos, R., Sondakh, J. J., & Waladouw, S. K. (2014). PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN ROTI LIDYA MANADO. *Jurnal EMBA*, 2(2), 1120–1129.
- Mulyadi. (2007). *Activity Based Costing*. UPP STIM YKPN.
- Ofiyana, D., Amnur, D., Rahmadhani, Y., & Suriyanti, L. H. (2021). Analisis Perbandingan Metode Biaya Tradisional dan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan Sakra Jaya Rotan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3138–3143.
- Pawitayaningrum, A. N., Sudjana, N., & Zahroh, Z. A. (2014). PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 1–9.

- Prastiti, A. E. D., Saifi, M., & Amelia, Z. Z. (2016). ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (SISTEM ABC) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(1), 16–23.
- Pratama, B. (2022). PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE KONVENSIIONAL DAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) PADA PERUSAHAAN PABRIK ROTI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(2), 571–578.
- Rahmaji, D. (2013). PENERAPAN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PT. CELEBES MINA PRATAMA. *Jurnal EMBA*, 1(3), 63–73.
- Rotikan, G. S. (2013). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Tropica Cocoprima. *Jurnal EMBA*, 1(3), 1019–1029.
- Satria, H. (2017). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Benefita*, 2(2), 92–101.
- Setiadi, P., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Referensi*, 14(2), 70–81.
- Supriyadi, E., & Nurdewanti, R. (2022). Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Metode Activity Based Costing (ABC) dan Economic Order Quantity (EOQ) di CV. XYZ. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 211–219.